

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, HIPOTESIS

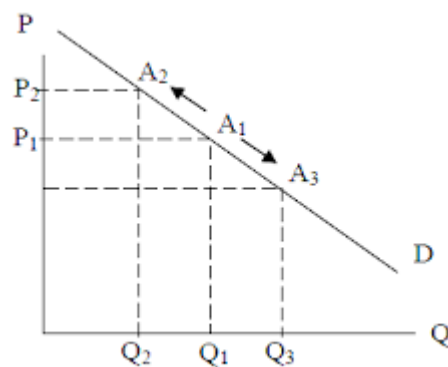
2.1 Kajian Pustaka

Pada kajian pustaka ini, akan memuat faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan pada periode 2013-2017 yaitu Rasio Profitabilitas dengan alat ukur *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS), Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Mata Uang Rupiah Terhadap Dollar Amerika. Teori-teori tersebut didapat melalui sumber buku, laporan penelitian sebelumnya, dan sumber-sumber tertulis maupun media elektronik sehingga dapat menjadi dasar teori untuk mendukung objek-objek yang akan diteliti.

2.1.1 Teori Permintaan dan Penawaran

Teori penawaran dan permintaan dalam ilmu ekonomi, adalah menggambarkan atas hubungan di pasar, antara para calon pembeli dan penjual dari suatu barang. Permintaan menunjukkan jumlah produk yang diinginkan dan mampu dibeli konsumen pada berbagai kemungkinan harga selama jangka waktu tertentu, dan hal lain diasumsikan konstan. Hukum permintaan menyatakan bahwa jumlah barang yang diminta dalam suatu periode tertentu berubah berlawanan dengan harganya, jika hal lain diasumsikan konstan. Sehingga seakin tinggi harganya

semakin kecil jumlah barang yang diminta, semakin rendah harganya semakin besar jumlah barang yang diminta. Kurva permintaan menunjukkan jumlah barang tertentu yang diminta pada berbagai kemungkinan tingkat harga selama periode tertentu, hal lain diasumsikan konstan. Kurva permintaan mengisolasi hubungan antara harga dan jumlah yang diminta atas suatu barang, bila faktor lain yang dapat mempengaruhi permintaan tidak mengalami perubahan. Berikut ini merupakan kurva permintaan:



Gambar 2.1.1

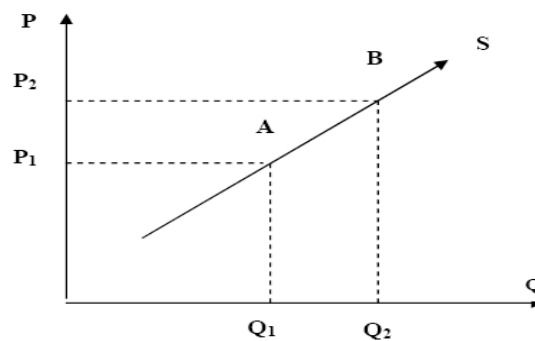
Kurva Permintaan

Dapat dilihat pada gambar 2.1 terdapat titik A1, A2 dan A3, titik-titik tersebut membentuk membentuk kurva permintaan yang disebut dengan kurva D. kurva permintaan miring kebawah menunjukkan adanya hukum permintaan. Harga dan jumlah barang yang diminta berhubungan secara terbalik, jika hal lain diasumsikan konstan. Pada gambar 2.1 terjadi pergerakan kurva permintaan (*movement along the curve*), kurva permintaan akan bergerak ke kanan atau kekiri. Hal ini sesuai dengan hukum permintaan jika harga naik maka jumlah barang yang diminta akan turun dan jika harga turun maka jumlah barang yang diinta akan naik.

Variabel yang dapat mempengaruhi permintaan adalah :

1. Pendapatan konsumen
2. Harga barang yang berkaitan
3. Ekspektasi konsumen
4. Perubahan jumlah atau komposisi konsumen
5. Perubahan selera konsumen (William A. McEachern, 2000 hal:42)

Penawaran adalah hubungan antara harga dan jumlah barang yang ditawarkan. Secara lebih spesifik, penawaran menunjukkan seberapa banyak produsen suatu barang mau dan mampu menawarkan per periode pada berbagai kemungkinan tingkat harga, hal lain diasumsikan konstan. Hukum penawaran menyatakan bahwa jumlah yang ditawarkan biasanya secara langsung berhubungan dengan harganya, hal lain diasumsikan konstan. Jadi semakin rendah harganya jumlah yang ditawarkan akan semakin sedikit, sedangkan semakin tinggi harganya semakin tinggi juga jumlah barang yang ditawarkan. Berikut ini merupakan gambar kurva penawaran:



Gambar 2.1.2

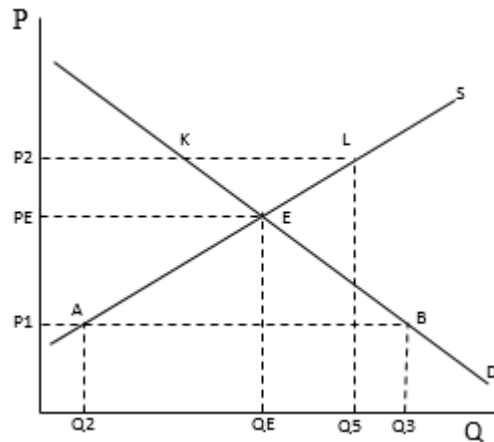
Kurva Penawaram

Dapat dilihat pada gambar 2.2 bahwa jumlah barang yang diminta dan harganya berhubungan secara langsung dan positif. Produsen akan menawarkan lebih banyak barang jika harganya lebih tinggi, sehingga kurva berlereng positif. Ada dua alasan yang menyebabkan produsen menawarkan barang lebih banyak pada tingkat harga yang lebih tinggi. Pertama, jika harga naik dan faktor lain konstan, maka produsen akan lebih mau untuk menawarkan barang dalam jumlah yang lebih banyak. Harga menjadi sinyal bagi produsen yang sudah ada maupun yang potensial mengenai imbalan atas produksi suatu barang. Kedua, harga barang yang lebih tinggi akan meningkatkan kemampuan produsen menghasilkan barang. Kurva penawaran menunjukkan hubungan antara harga suatu barang dengan jumlah yang ditawarkan, hal lain diasumsikan konstan. Hal yang diasumsikan konstan sepanjang kurva penawaran adalah faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi penawaran kecuali harga barang yang bersangkutan. Faktor-faktor tersebut adalah:

1. Perubahan teknologi
2. Harga barang yang relevan
3. Harga barang alternatif
4. Ekspektasi produsen
5. Jumlah produsen dipasar (William A. McEachern, 2000 hal:47)

Cara kerja pasar dapat dilihat dengan cara menggabungkan permintaan dan penawaran. Pada kurva permintaan dan penawaran (supply and demand), garis permintaan dan penawaran akan bertemu pada suatu titik. Titik ini disebut titik

keseimbangan harga (equilibrium). Kurva permintaan dan penawaran dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.1.3

Kurva Keseimbangan Pasar

Keseimbangan pasar terjadi pada harga yang menyebabkan jumlah yang diminta konsumen sama dengan jumlah yang ditawarkan produsen. Ini ditunjukkan oleh titik E. Jika harga diatas ekuilibrium, jumlah yang ditawarkan lebih besar dari pada jumlah yang diminta. Pada harga ini terjadi surplus dan ada tekanan harga ke bawah. Jika harga di bawah tingkat ekuilibrium, jumlah yang diminta melebihi jumlah yang ditawarkan. Kekurangan jumlah yang ditawarkan menyebabkan adanya tekanan harga untuk naik. (William A. McEachern, 2000 hal:52)

Pada pasar modal garis penawaran menggambarkan jumlah saham yang ditawarkan kepada investor, sedangkan garis permintaan menggambarkan jumlah permintaan terhadap saham. Dalam pasar modal juga terjadi interaksi karena saling

membutuhkan antara si pemilik dana (investor) dengan pihak yang membutuhkan dana (perusahaan). Investor ingin mendapat keuntungan dari investasinya, sementara perusahaan membutuhkan dana untuk mengembangkan perusahaannya. Sedangkan harga saham terbentuk akibat dari bertemunya garis penawaran dan garis permintaan di pasar modal.

2.1.2 Teori Moneter

Teori moneter adalah berbagai pemikiran dan konsep tentang berbagai variabel moneter seperti uang, tingkat bunga, jumlah uang beredar dan sejenisnya. Disamping itu, pembicaraan dalam teori moneter juga tidak dapat dilepaskan dari variabel ekonomi lainnya seperti inflasi, pendapatan nasional maupun nilai tukar. Teori permintaan uang Klasik menganggap bahwa uang tidak memiliki pengaruh terhadap sektor riil, suku bunga, kesempatan kerja dan pendapatan nasional. Uang hanya berpengaruh terhadap harga barang. Menurut kaum klasik tingkat bunga merupakan hasil interaksi antara tabungan dan investasi, menurut Keynes tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran akan uang. Uang, menurut Keynes merupakan salah satu bentuk kekayaan yang dipunyai seseorang. Kekayaan menurut Keynes ada dalam dua bentuk yaitu uang kas dan surat berharga. Kekayaan dalam bentuk surat berharga, dimana harganya dapat naik atau turun tergantung dari tingkat bunga (apabila tingkat bunga naik harga surat berharga turun dan sebaliknya), sehingga kemungkinan pemegang surat berharga akan menderita *capital loss* atau *gain* tetapi surat berharga mendatangkan pendapatan berupa bunga. Sementara itu

Keynes dalam teori permintaan uang kasnya membedakan tiga motif seseorang menahan uang yaitu:

1. Motif Transaksi

Tujuan dari orang memegang uang untuk motif transaksi biasanya untuk melakukan transaksi dan bergantung pada tingkat pendapatan

2. Motif Berjaga-Jaga

Seseorang memegang uang untuk motif berjaga-jaga disebabkan karena biasanya ada ketikesesuaian antara pendapatan dengan pengeluaran seseorang dikemudian waktu.

3. Motif Spekulasi.

Keinginan seseorang memegang uang untuk motif spekulasi dikarenakan uang dapat digunakan untuk berspekulasi pada tingkat bunga yang akan datang (Nopirin, Ph.D 1992).

Dalam skripsi ini teori moneter yang akan dibahas antara lain tentang Harga, Rasio Profitabilitas, Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Mata Uang :

2.1.2.1 Harga Saham

A. Definisi Harga Saham

Harga saham adalah harga yang muncul sebagai hasil dari pergerakan permintaan dan penawaran yang muncul di bursa efek. Pemegang saham dapat memperoleh keuntungan saham berupa dividen yaitu pembagian keuntungan yang dibagikan perusahaan dan *Capital Gain* yaitu selisih antara harga beli dan harga jual, terbentuk dari aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder (Atin Rianti, 2015).

Menurut Aniesma (2012), harga saham merupakan “nilai dari penyertaan atau kepemilikan seseorang dalam suatu perusahaan. Semakin banyak investor yang ingin membeli atau menyimpan suatu saham, maka harganya akan semakin naik. Dan sebaliknya jika semakin banyak investor yang menjual atau melepaskan maka akan berdampak pada turunnya harga saham.” Menurut Abdul Halim (2015), secara umum keputusan membeli atau menjual saham ditentukan oleh perbandingan antara perkiraan nilai intristik dengan harga pasarnya dengan kreteria sebagai berikut:

- a. Jika harga pasar saham lebih kecil dari nilai intrinsiknya, saham tersebut sebaiknya dibeli dan ditahan sementara dengan tujuan untuk memperoleh *capital gain* (keuntungan dari penjualan modal) jika kemudian harganya kembali naik.
- b. Jika harga saham sama dengan nilai intrinsiknya, jangan melakukan transaksi. Karena saham tersebut dalam keadaan keseimbangan, transaksi pembelian atau penjualan saham tidak ada keuntungannya yang diperoleh.
- c. Jika harga pasar saham lebih besar dari nilai intrinsiknya, saham tersebut sebaiknya dijual untuk menghindari kerugian karena harganya kemudian akan turun menyesuaikan dengan nilainya.

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham di pasar modal, berikut adalah beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham itu akan mengalami fluktuasi (Irham Fahmi, 2012 hal:89):

- a. Kondisi mikro dan makro ekonomi
- b. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*brand office*) dan kantor cabang pembantu (*sub-brand office*) baik yang dibuka di domestik maupun luar negeri.
- c. Pergantian direksi secara tiba-tiba
- d. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan
- e. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya
- f. Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk resiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat
- g. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham

2.1.2.2 Rasio Profitabilitas

Bagi investor sangat penting untuk melakukan analisis kondisi keuangan perusahaan untuk pengambilan keputusan dalam melakukan investasi saham. Daya tarik utama bagi pemilik perusahaan (pemegang saham) dalam suatu perseroan adalah profitabilitas. Dalam konteks ini profitabilitas berarti rasio-rasio yang menunjukkan profitabilitas atau keuntungan dari investasi (pudjosumarto 1988,hal:107). Menurut Kasmir (2014:115) secara umum terdapat empat jenis utama yang digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas, diantaranya:

1. Profit Margin (*Profit Margin On Sale*)
2. *Return On Investment* (ROI)
3. *Return On Equity* (ROE)
4. Laba per Lembar Saham (*Earning Per Share*)

Dari kutipan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Profit Margin (*Profit Margin on Sale*)

Profit Margin on Sale atau Rasio Margin atau Margin Laba atas Penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Profit margin on sales} = \frac{\text{earning after interest and tax}}{\text{sales}}$$

2. *Return On Investment* (ROI)

Hasil pengembalian investasi merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*Return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Earning after interest and tax}}{\text{total asset}}$$

3. *Return On Equity* (ROE)

Hasil pengembalian ekuitas atau *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. makin tinggi rasio ini, makin baik.

Artinya posisi pemilik perusahaan makin kuat dan sebaliknya. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning after interest and tax}}{\text{equity}}$$

4. Laba per Lembar Saham (EPS)

Rasio per lembar saham atau *Earning Per Share* merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham sebaliknya rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan kata lain tingkat pengembalian tinggi. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{laba saham biasa}}{\text{saham biasa yang beredar}}$$

Dalam penelitian ini, jenis rasio profitabilitas yang digunakan adalah:

A. *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share (EPS) merupakan perbandingan antara laba bersih dengan jumlah saham beredar. Menurut Irham Fahmi (2012, hal:97) *Earning Per Share* atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Menurut Gunawan (2011) *Earning Per Share* (EPS) merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan kinerja perusahaan, karena besar kecilnya EPS akan ditentukan oleh laba perusahaan. Apabila pemilik saham terdiri dari dua kelompok saham yaitu

kelompok saham biasa dan kelompok saham preferen, maka kelompok saham preferen akan memperoleh bagian terlebih dahulu. Jadi laba bersih setelah dikurangi bunga dan hak-hak lain bagi pemegang saham preferen merupakan laba yang tersedia untuk kelompok saham biasa. Data laba per lembar saham sering dilaporkan dalam penerbitan laporan keuangan perusahaan publik, dan digunakan secara luas oleh pemegang saham dan penanam modal potensial dalam mengevaluasi kemampuan laba perusahaan (Rianti, 2015). Semakin tinggi EPS menjadi parameter berhasilnya sebuah perusahaan, sehingga bertambah banyaknya investor yang berkeinginan membeli saham akan berdampak pada naiknya harga saham (Wijayanti dan sulasmiyanti, 2018).

Menurut Brigham dan Houston (2006: 33-34) ada beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Earning Per Share* yaitu:

1. Penggunaan hutang

Dalam menentukan sumber dana untuk menjalankan perusahaan, manajemen dituntut untuk mempertimbangkan kemungkinan perusahaan dalam struktur modal yang mampu memaksimalkan harga saham perusahaannya.

2. Tingkat laba bersih sebelum bunga dan pajak

Dalam memenuhi sumber dananya, manajemen pun dihadapkan pada beberapa alternatif sumber pendanaan, apakah dengan modal sendiri atau dengan pinjaman (modal asing)

Earning per share dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Irham Fahmi, 2012:96):

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

B. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) membandingkan laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. *Return On Equity* banyak diamati oleh para pemegang saham serta para investor dipasar modal yang ingin membeli saham suatu perusahaan. Dengan demikian ROE merupakan indikator penting yang amat penting bagi pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen dan kenaikan harga saham. Semakin tinggi ROE berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham (Hutami, 2012). Apabila suatu perusahaan memperlihatkan suatu ROE yang tinggi dan konsisten, berarti perusahaan tersebut mengindikasikan mempunyai suatu keunggulan yang tahan lama dalam persaingan. Jika perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi, maka permintaan saham akan meningkat dan selanjutnya akan berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan. (fransiska dan titin, 2014) Menurut Pudjosumarto (1988,hal:122) *Return On Equity (ROE)* adalah salah satu determinan yang menentukan bagi seseorang atau investor yang ingin menanamkan modal dalam bentuk pemilikan saham dari perusahaan yang bersangkutan. Menurut Irham Fahmi (2012, hal:99) pengertian *Return On Equity (ROE)* disebut juga dengan laba atas ekuitas atau dalam beberapa referensi disebut sebagai rasio total asset

turnover atau perputaran total asset adalah “mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya untuk mampu memberikan laba atas equitasnya.” Menurut lukman syamsudin (2004,hal:64) menyatakan bahwa “*Return on Equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan baik (pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan dalam perusahaan. Semakin tinggi *return* atas penghasilan yang diperoleh maka semakin baik kedudukan pemilik perusahaan,”

Menurut Pudjosumarto (1988,hal:122) tujuan dari *Return On Equity* adalah untuk menghitung return bagi pemilik usaha sesudah semua pajak dan bunga dibayar. Di dalam hal ini harus diingat bahwa pemegang saham bukan hanya menanamkan sebesar modal saham tetapi juga bagian dari profit yang ditahan (*retained earning* atau *reserved*). Jadi sebenarnya pemilik saham telah menanam kembali bagian yang sebenarnya merupakan haknya.

Menurut Irham Fahmi (2012:99), ROE adalah suatu perhitungan yang sangat penting pada suatu perusahaan yang memperlihatkan suatu ROE yang tinggi dan konsisten yang mengindikasikan:

1. Perusahaan mempunyai suatu keunggulan yang tahan lama dalam persaingan
2. Investasi dalam bentuk modal para pemegang saham akan tumbuh pada suatu tingkat pertumbuhan tahunan yang tinggi, sehingga akan mengarahkan kepada suatu harga saham yang tinggi di masa depan

Return on equity dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

2.1.2.3 Suku Bunga SBI

Menurut Keynes dalam buku ekonomi moneter (Nopirin, Ph.D 2013, Hal:90) tingkat suku bunga adalah tingkat bunga yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran akan uang (yang akan ditentukan oleh pasar uang). Kekayaan dalam bentuk surat berharga dimana harganya dapat naik atau turun tergantung dari tingkat bunga (apabila tingkat bunga naik maka harga surat berharga akan turun), sehingga kemungkinan para pemegang surat-surat berharga tersebut dapat mendapat kerugian ataupun keuntungan. Tingkat suku bunga diatur dan ditetapkan pemerintah yang bertujuan untuk menjaga kelangsungan perekonomian suatu negara. Suku bunga ini penting untuk diperhitungkan karena rata-rata para investor yang selalu mengharapkan hasil investasi yang lebih besar. Perubahan tingkat suku bunga selanjutnya akan mempengaruhi seseorang atau investor untuk melakukan investasi. Jika tingkat suku bunga naik maka investor akan mengalihkan dananya dari pasar modal menuju pasar uang, produk bank seperti tabungan dan deposito akan lebih menarik karena return yang didapat akan tinggi. Dengan pengalihan dana dari pasar modal ke pasar uang akan mengakibatkan harga saham turun dan sebaliknya jika tingkat suku bunga turun maka investor akan lebih tertarik untuk menanamkan modalnya dipasar modal. Menurut Mishkin (2008, Hal:4), suku bunga adalah biaya

pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut (biasanya dinyatakan sebagai persentase per tahun). Suku bunga yang rendah akan menyebabkan biaya peminjaman yang lebih rendah. Suku bunga yang rendah akan merangsang investasi dan aktivitas ekonomi yang akan menyebabkan harga saham meningkat.

Menurut Novianto (2011:22), berdasarkan bentuknya suku bunga dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Suku bunga nominal adalah suku bunga dalam nilai uang. Suku bunga ini merupakan nilai yang dapat dibaca secara umum. Suku bunga ini menunjukkan sejumlah rupiah untuk setiap satu rupiah yang diinvestasikan.
2. Suku bunga riil adalah suku bunga yang telah mengalami koreksi akibat inflasi dan didefinisikan sebagai suku bunga nominal dikurangi laju inflasi.

Suku bunga dapat mempengaruhi laba perusahaan karena bunga merupakan biaya dan suku bunga mempengaruhi tingkat aktivitas ekonomi. Dengan demikian suku bunga dapat mempengaruhi harga saham dengan tiga cara yaitu:

1. Kondisi perusahaan, kondisi bisnis secara umum dan tingkat profitabilitas perusahaan
2. Perubahan suku bunga akan mempengaruhi hubungan perolehan dari obligasi dan perolehan dividen, oleh karena itu daya tarik yang relatif kuat antara saham dan obligasi

3. Perubahan suku bunga mempengaruhi psikologis para investor sehubungan dengan investasi kekayaan. Tingkat bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham. Tingkat bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham karena menyebabkan meningkatnya suku bunga yang disyaratkan atas investasi pada suatu saham. Suku bunga yang tinggi juga menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan atau deposito

Di Indonesia tingkat suku bunga bank sentral di proxsykan pada tingkat suku bunga sertifikat bank Indonesia atau SBI. Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 19/3/PBI/2017 Pasal 1 Sertifikat Bank Indonesia yang selanjutnya disingkat SBI adalah Sertifikat Bank Indonesia sebagaimana dimaksud dalam ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai operasi moneter. Sertifikat Bank Indonesia SBI adalah sejenis surat berharga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek (1-3 bulan) dengan sistem diskonto/bunga. SBI merupakan salah satu mekanisme yang digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai Rupiah. Dengan menjual SBI, Bank Indonesia dapat menyerap kelebihan uang primer yang beredar. Tingkat suku bunga yang berlaku pada setiap penjualan SBI ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang. Sejak awal Juli 2005, BI menggunakan mekanisme "BI rate" (suku bunga SBI), yaitu BI mengumumkan target suku bunga SBI yang diinginkan BI untuk pelelangan pada masa periode tertentu. BI rate ini kemudian yang digunakan sebagai acuan para pelaku pasar dalam mengikuti pelelangan. (<https://id.wikipedia.org>)

Menurut Julius R. Latumaerissa (2011) SBI memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Satuan unit terbesar Rp. 1.000.000,00
2. Berjangka waktu sekurang-kurangnya satu bulan dan paling lama dua belas bulan
3. Penerbitan dan perdagangan dilakukan dengan system diskonto
4. Diterbitkan tanpa warkat, artinya SBI diterbitkan tanpa adanya fisik SBI itu sendiri dan buktikepemilikan bagi pemegang hanya berupa pencatatan elektornik
5. Dapat dipindah tangankan (*negotiable*)
6. Pembeliannya dapat melalui pasar perdana (langsung ke BI), pasar sekunder, melalui broker.

2.1.2.4 Nilai Tukar Mata Uang Rupiah Terhadap Dollar Amerika

Menurut Mankiw (2007), nilai tukar mata uang antara dua negara adalah harga dari mata uang yang digunakan oleh penduduk negara-negara tersebut untuk saling melakukan perdagangan antara satu sama lain. Menurut Simorangkir (2004, hal: 4) nilai tukar atau kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing.

Nilai tukar merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun di pasar uang karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi portofolio. Terdepresiasinya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing khususnya dolar Amerika memiliki pengaruh yang negatif terhadap ekonomi dan pasar modal (Sitinjak dan Kurniasari, 2003).

Menurut Mohamad Samsul (2006: 202), perubahan satu variabel makro ekonomi memiliki dampak yang berbeda terhadap harga saham, yaitu suatu saham dapat terkena dampak positif sedangkan saham lainnya terkena dampak negatif. Misalnya, perusahaan yang berorientasi impor, depresiasi kurs rupiah terhadap dolar Amerika yang tajam akan berdampak negatif terhadap harga saham perusahaan. Sementara itu, perusahaan yang berorientasi ekspor akan menerima dampak positif dari depresiasi kurs rupiah terhadap dolar Amerika. Ini berarti harga saham yang terkena dampak negatif akan mengalami penurunan di Bursa Efek Indonesia (BEI), sementara perusahaan yang terkena dampak positif akan mengalami kenaikan harga sahamnya. Saat ini sebagian besar bahan baku bagi perusahaan konstruksi dan bangunan di Indonesia masih mengandalkan impor dari luar negeri. Ketika mata uang rupiah terdepresiasi, hal ini akan mengakibatkan naiknya biaya bahan baku tersebut. Kenaikan biaya produksi akan mengurangi tingkat keuntungan perusahaan dan investor menganggap laba yang diterima kecil, hal ini akan mendorong investor untuk melakukan aksi jual terhadap saham-saham yang dimilikinya. Apabila banyak investor yang melakukan hal tersebut maka akan mendorong penurunan harga saham. Bagi investor sendiri depresiasi rupiah terhadap dollar menandakan bahwa prospek

perekonomian indonesia suram. Sebab depresiasi rupiah dapat terjadi apabila faktor fundamental perekonomian Indonesia tidaklah kuat (Sunariyah, 2006). Hal ini tentunya akan menambah resiko bagi investor apabila hendak berinvestasi di bursa saham indonesia. Investor tentunya akan menghindari resiko, sehingga investor cenderung melakukan aksi jual saham dan mengalihkan investasinya ke dollar amerika.

Menurut Irham Fahmi (2012,hal:242), ada beberapa sistem kurs mata uang yang berlaku di perekonomian internasional, yaitu:

1. Sistem Kurs Mengambang (*Floating Exchange Rate*)

Sistem kurs ini ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa upaya stabilisasi oleh otoritas moneter. Di dalam sistem kurs mengambang dikenal dua macam kurs mengambang, yaitu :

- a. Mengambang bebas (murni) dimana kurs mata uang ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar tanpa ada campur tangan bank sentral/otoritas moneter. Sistem ini sering disebut *Clean Floating Exchange Rate*, di dalam sistem ini cadangan devisa tidak diperlukan karena otoritas moneter tidak berupaya untuk menetapkan atau memanipulasi kurs.
- b. Mengambang terkendali (*Managed Or Dirty Floating Exchange Rate*) dimana otoritas moneter berperan aktif dalam menstabilkan kurs pada tingkat tertentu. Oleh karena itu, cadangan devisa biasanya dibutuhkan

karena otoritas moneter perlu membeli atau menjual valuta asing untuk mempengaruhi pergerakan kurs.

2. Sistem Kurs Fleksibel (*Flexible ExchangeRate*)

Penerapan kurs fleksibel (*Flexible Exchange Rate*) merupakan konsep nilai tukar yang diserahkan pada pasar tanpa ada kontrol. Dalam artiannya naik turunnya nilai tukar mata uang domestik dengan mata uang asing adalah diserahkan kepada pasar dan biarkan pasar yang akan menentukannya. Konsep kurs fleksibel ini biasa disebut dengan sistem mata uang mengambang. Ada beberapa alasan yang menyebabkan suatu negara menerapkan system kurs fleksibel, salah satunya adalah faktor ketersediaan cadangan yang dimiliki rendah, baik cadangan dalam bentuk mata uang asing maupun dalam bentuk emas sehingga menyebabkan negara tersebut tidak berani menjamin kestabilan nilai tukar mata uang domestik dan asing. Jika dalam kondisi ini pemerintah suatu negara melakukan intervensi guna menstabilkan nilai tukar mata uang domestik dengan mata uang asing, maka sifatnya hanya mampu memberi efek psikologis saja dan itu hanya sementara karena disebabkan kemampuan negara tersebut dalam mengintervensi cenderung lemah. Selain itu tidak bias berlangsung lama karena disebabkan cadangan mata uang asing terbatas.

3. Sistem Kurs Tetap (*Fixed Exchange Rate*)

Penerapan nilai tukar dengan system kurs tetap (*Fixed Exchange Rate*) mengharuskan negara yang bersangkutan memiliki dana yang mencukupi atau

jumlah *reserve* yang benar-benar memadai. Pentingnya *reserve* ini adalah bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara permintaan dan penawaran terhadap jumlah uang yang beredar dipasaran. Seperti dollar Amerika Serikat dengan dollar Amerika Serikat, yen Jepang dengan yen Jepang, dollar Australia dengan dollar Australia dan sebagainya.

Menurut Madura (1993) Ada beberapa faktor penentu yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar yaitu:

1. Faktor Fundamental

Faktor fundamental berkaitan dengan indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relative pendapatan antar negara, ekspektasi pasar dan intervensi Bank Sentral.

2. Faktor Teknis

Faktor teknis berkaitan dengan kondisi permintaan dan penawaran valuta pada saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan, sementara penawaran tetap, maka harga valuta asing akan terapresiasi dan sebaliknya.

3. Sentiment Pasar

Sentiment pasar lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita politik yang bersifat insidental, yang dapat mendorong harga valuta asing naik atau turun secara tajam dalam jangka pendek.

2.2 Penelitian Terdahulu

Untuk memperkaya perspektif penelitian ini, selain dari kajian teori yang telah dijelaskan, dilakukan pula review perihal penelitian sebelumnya. Meskipun ruang lingkup hamper sama tetapi karena objek dan periode waktu yang digunakan berbeda maka terdapat banyak hal yang tidak sama sehingga dapat dijadikan sebagai referensi untuk saling melengkapi.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Tujuan	Hasil Penelitian	Perbedaan Variabel Penelitian	Persamaan variabel penelitian
1	Kartika Dwi Dian Wijayanti dan Sri Sulasmiyanti	Pengaruh Fakto Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Efek Syariah Periode 2013-2016)	Mengetahui sekaligus menjelaskan pengaruh ROE, EPS, inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap harga saham.	Secara simultan menunjukkan hasil bahwa semua variable bebas berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial hanya variable ROE dan EPS yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham, variable inflasi dan pertumbuhan ekonomi secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga	Tngkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi.	<i>Return on equity (ROE), earning per share (EPS), harga saham</i>

				saham		
2	Erika Diana Rizanti dan Achmad Husaini	Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Current Rasio, Debt To Equity Rasio, dan Return On Equity Terhadap harga saham (Studi pada perusahaan LQ-45 di Bursa Efek Indonesia Periode Febuari 2013-Januari 2016)	Mengetahui sekaligus menjelaskan pengaruh tingkat suku bunga, current rasio, debt to equity rasio dan return on equity terhadap harga saham	Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga current rasio, debt to equity rasio dan return on equity secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.	Current rasio, debt to equity rasio	return on equity
3	Ayu Dek Ira Roshita Dewi dan Luh Gede Sri Artini	pengaruh Suku Bungan SBI, Inflasi dan Fundamntal Perusahaan Terhadap Harga Saham Indeks LQ-45 DI BEI	Untuk mengetahui signifikasi pengaruh suku bunga SBI, inflasidan fundamental perusahaan (earning per share, return on equity dan debt to equity rasio) terhadap harga saham LQ-45	hasil analisis data menunjukkan earning per share dan return on equity secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham sedangkan variable suku bunga SBI dan inflasi dan debt to equity rasio secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.	Inflasi dan debt to equity rasio	suku bunga SBI, <i>earning per share</i> (EPS), <i>return on equity</i> (ROE), harga saham

4	Tana Ahmad Permana, Edhi Asmirantho dan Chaidir	Pengaruh Suku Bunga, Nilai Tukar, Profitabilitas, Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015	menilai pengaruh suku bunga, nilai tukar, profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas terhadap harga saham secara smultan dan parsial	Variable suku bunga, nilai tukar, profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas secara simultan berpengaruh positif terhadap harga saham. Variable NPM secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, variable DAR secara parsial berpengaruh negative signifikan terhadap harga saham dan variable suku bunga, nilai tukar, ROE, CR, DER secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham	NPM, DAR, CR dan DER	<i>Return on equity (ROE), nilai tukar, suku bunga</i>
5	Dedi Suselo, Atim Djazuli dan Nur Khusniyah Indrawati	Pengaruh Variabel Vundamental dan Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan	Mengkaji pengaruh variable fundamental dan makro ekonomi terhadap harga saham pada	Hasil penelitian menunjukan ROA, PBV, EPS, PER dan suku bunga berpnaruh positif signifikan		<i>Return on equity (ROE), earning per share (EPS), nilai tukar mata uang</i>

		yang Masuk Dalam Indeks LQ-45)	perusahaan yang masuk dalam indeks LQ-45 periode waktu	terhadap harga saham. variabel ROE, kurs, inflasi berpengaruh negative signifikan terhadap harga saham sedangkan variable DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.		
--	--	--------------------------------	--	---	--	--

2.3 Kerangka Pemikiran

Harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi. Harga saham adalah harga yang muncul sebagai hasil dari pergerakan permintaan dan penawaran yang muncul di bursa efek. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham di pasar modal seperti faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dimaksud adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan seperti seperti rasio keuangan, kinerja keuangan, perubahan deviden dan lainnya, sedangkan faktor eksternal meliputi berbagai informasi diluar perusahaan yaitu informasi ekonomi makro, politik dan kondisi pasar. Faktor internal yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rasio Profitabilitas karena dapat mengukur tingkat keuntungan dan faktor eksternal yang digunakan adalah tingkat suku bunga SBI dan nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar Amerika.

Rasio Profitabilitas mengukur keuntungan dan efisiensi penggunaan aktiva perusahaan. Profitabilitas rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Equity* (ROE). *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio total laba bersih dibagi jumlah saham yang beredar. Umumnya investor akan mengharapkan manfaat dari investasinya dalam laba per lembar saham, sebab EPS menggambarkan jumlah keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Didalam perdagangan saham EPS sangat berpengaruh terhadap harga saham. Menurut Bringham (2010) mengemukakan bahwa “semakin tinggi laba per saham yang diberikan maka para investor akan semakin percaya bahwa perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup baik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.” Maka semakin tinggi nilai EPS akan menarik minat investor berinvestasi di perusahaan tersebut. Akibatnya permintaan akan meningkat dan diikuti oleh kenaikan harga saham. Dengan demikian maka EPS berpengaruh positif terhadap harga saham. Teori diatas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dedi Suselo, Atim Djazuli dan Nur Khusniyah Indrawati (2014), Ayu Dek dan Luh Gede Sri (2016) dan Kartika Dwi dan Sri Sulasmiyanti (2018), yang membuktikan EPS berpengaruh positif terhadap harga saham.

Return On Equity (ROE) membandingkan laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. *Return On Equity* banyak diamati oleh para pemegang saham serta para investor dipasar modal yang ingin membeli saham suatu perusahaan. Dengan demikian ROE merupakan indikator penting yang amat penting bagi pemegang

saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen dan kenaikan harga saham. Menurut lukman syamsudin (2004,hal:64) menyatakan bahwa “*Return On Equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan baik (pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan dalam perusahaan. Semakin tinggi *return* atas penghasilan yang diperoleh maka semakin baik kedudukan pemilik perusahaan.” Dengan demikian maka ROE berpengaruh terhadap harga saham. Teori diatas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartika Dwi dan Sri Sulasmiyanti (2018), Erika Diana Rizanti dan Achmad Husaini (2017), Ayu Dek dan Luh Gede Sri (2016), yang membuktikan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan menurut Dedi Suselo, Atim Djazuli dan Nur Khusniyah Indrawati (2014) membuktikan bahwa ROE berpengaruh negative terhadap harga saham.

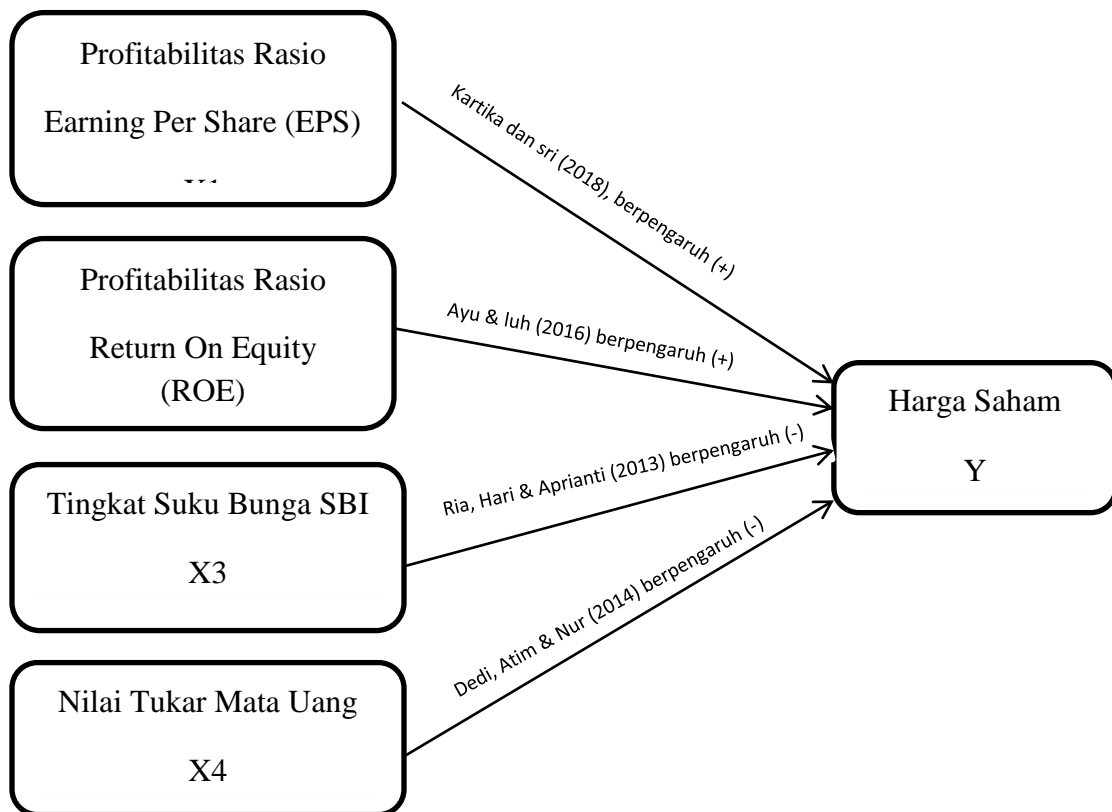
Suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut (biasanya dinyatakan sebagai persentase per tahun). Di Indonesia tingkat suku bunga bank sentral di proxsykan pada tigtat suku bunga sertifikat bank Indonesia atau SBI. Suku bunga SBI yang tinggi tentu akan berdampak pada alokasi dana investasi para investor. Investasi produk bank seperti deposito atau tabungan jelas lebih kecil resikonya dibanding investasi dalam bentuok saham. sehingga investor akan menjual sahamnya dan kemudian akan menyimpan dananya dibank. Penjualan saham yang serentak akan berdampak pada penurunan harga saham secara

signifikan, sedangkan Suku bunga SBI yang rendah akan merangsang investasi pada pasar modal karena berinvestasi di pasar modal akan lebih tinggi keuntungannya dan lebih kecil resikonya yang kemudian akan menaikkan harga saham (A Arifin, 2007:119) Teori diatas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Taqiyuddin, Taher Al habsji ,Darminto (2012) membuktikan bahwa tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap harga dan saham Ria Astuti, Apriatni E.P & Hari Susanta (2013) menyatakan bahwa tingkat suku bunga SBI berpengaruh negativ terhadap harga saham.

Menurut Sunariyah (2006), bagi investor depresiasi rupiah terhadap dollar Amerika menandakan bahwa prospek perekonomian di Indonesia suram. Sebab depresiasi rupiah dapat terjadi apabila faktor fundamental perekonomian Indonesia tidaklah kuat. Ketika mata uang rupiah terdepresiasi, hal ini akan mengakibatkan naiknya biaya bahan baku tersebut. Kenaikan biaya produksi akan mengurangi tingkat keuntungan perusahaan dan investor menganggap laba yang diterima kecil, hal ini akan mendorong investor untuk melakukan aksi jual terhadap saham-saham yang dimilikinya. Apabila banyak investor yang melakukan hal tersebut maka akan mendorong penurunan harga saham. Hal ini tentunya akan menambah resiko bagi investor apabila hendak berinvestasi di bursa saham indonesia. Investor tentunya akan menghindari resiko, sehingga investor cenderung melakukan aksi jual saham dan mengalihkan investasinya ke dollar amerika. Teori diatas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anak Agung Gede Aditya Krisna, Ni Gusti Putu Wirawati (2013) menyatakan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika

berpengaruh negatif terhadap harga saham, menurut Dedi Suselo, Atim Djazuli dan Nur Khusniyah Indrawati (2014) membuktikan bahwa nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar Amerika berpengaruh negatif terhadap harga saham dan menurut Tana Ahmad Permana, Edhi Asmirantho dan Chaidir (2015) membuktikan bahwa nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar Amerika berpengaruh negativ terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik sebuah alur diagram kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

1. Diduga variable *Earning Per Share* atau EPS (X1) secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham (Y) Perusahaan Sektor Konstruksi dan Bangunan yang go publik di BEI tahun 2013-2017.
2. Diduga variable *Return On Equity* atau ROE (X2) secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham (Y) Perusahaan Sektor Konstruksi dan Bangunan yang go publik di BEI tahun 2013-2017.
3. Diduga variable Tingkat Suku Bunga SBI (X3) secara parsial berpengaruh negative terhadap harga (Y) saham Perusahaan Sektor Konstruksi dan Bangunan yang go publik tahun 2013-2017.
4. Diduga variable Nilai Tukar Mata Uang Rupiah terhadap Dollar Amerika (X4) secara parsial berpengaruh negatif terhadap harga saham (Y) Perusahaan Sektor Konstruksi dan Bangunan yang go publik di BEI tahun 2013-2017.
5. Diduga variable *Earning Per Share* (X1), *Return On Equity* (X2), Tingkat Suku Bunga SBI (X3), Nilai Tukar Mata Uang Rupiah terhadap Dollar Amerika (X4) secara simultan berpengaruh positif terhadap harga saham (Y) Perusahaan Sektor Konstruksi dan Bangunan yang go publik di BEI tahun 2013-2017.